

BAB II

STUDI PUSTAKAAN

A. Kajian Teoritis

1. Kurikulum Merdeka

a. Pengertian Kurikulum

Kurikulum adalah rencana yang menyangkut tentang bahan pembelajaran yang akan digunakan saat proses belajar mengajar. Secara etimologis, kurikulum berasal dari bahasa Yunani *curir* dan *currere*. (Jeflin & Afriansyah, 2020) Kurikulum merupakan faktor yang sangat penting dan menentukan penyelenggaraan pelatihan. Kurikulum merupakan sarana untuk mencapai tujuan pendidikan, dan jika tujuan pendidikan berubah maka kurikulum harus berubah secara otomatis. Bagi siswa kurikulum adalah alat yang berguna untuk memaksimalkan potensi mereka untuk perbaikan di bawah bimbingan guru sekolah. Bagi guru kurikulum berfungsi sebagai pedoman dan acuan dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah.

Kurikulum dapat diartikan secara sempit dan secara luas. Secara sempit kurikulum diartikan sejumlah mata pelajaran yang harus diikuti atau diambil siswa untuk dapat memanfaatkan pendidikannya, Pada lembaga tertentu, sedangkan secara luas kurikulum diartikan dengan semua pengalaman belajar yang diberikan sekolah kepada siswa selama mengikuti pendidikan pada jenjang pendidikan tertentu. Usaha-usaha untuk memberikan pengalaman belajar kepada siswa dapat berlangsung di dalam kelas maupun di luar kelas baik yang dirancang secara tertulis maupun tidak, asal ditujukan untuk membentuk lulusan yang berkualitas.

Menurut M & Savitri, (2020) menjelaskan bahwa kurikulum merupakan dokumen tertulis yang memuat isi mata pelajaran, pilihan disiplin ilmu yang akan di paparkan kepada peserta didik serta menjadi rumusan masalah dalam kehidupan sehari-hari. (Putra et al., 2022), mendefinisikan kurikulum merupakan rencana tertulis yang

menggambarkan ruang lingkup dan struktur yang diharapkan dari program pendidikan sekolah. Oleh karena itu, kurikulum adalah berbagai bahan ajar dan pengalaman pembelajaran yang diprogramkan, direncanakan, dirancang secara sistematis berdasarkan norma-norma yang telah ditetapkan, dan digunakan sebagai pedoman proses pembelajaran oleh pengajar dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.

b. Kurikulum Merdeka

Menurut Madhakomala et al., (2022) Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang dirancang dengan muatan optimal dan beragam, memberikan waktu yang cukup kepada siswa untuk mendalami konsep serta memperkuat keterampilan. Dalam proses pembelajaran, guru memiliki fleksibilitas untuk memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan serta minat siswa. Tujuan dari kurikulum ini adalah untuk mengenali profil Pelajar Pancasila dan meningkatkan prestasi siswa. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan secara resmi telah meluncurkan Merdeka Belajar episode ke-15, yang mencakup Kurikulum Merdeka dan Platform Merdeka Mengajar. Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang bervariasi, di mana kontennya dioptimalkan agar siswa memiliki cukup waktu untuk memperdalam konsep dan memperkuat kompetensi. Guru diberikan keleluasaan untuk memilih perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan minat siswa. Proyek penguatan profil Pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema yang ditetapkan oleh pemerintah. Proyek ini tidak difokuskan pada pencapaian target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terbatas pada konten mata pelajaran tertentu (Sunardi et al., 2024) .

Permendikbudristek No. 262/M/2022 yakni Perubahan Atas Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. Memuat struktur Kurikulum Merdeka,

aturan terkait pembelajaran dan asesmen, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, serta beban kerja guru. Keputusan Kepala BSKAP No.008/H/KR/2022 Tahun 2022 yakni Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah, pada Kurikulum Merdeka. Memuat Capaian Pembelajaran untuk semua jenjang dan mata pelajaran dalam struktur Kurikulum Merdeka. Keputusan Kepala BSKAP No.009/H/KR/2022 Tahun 2022 yakni Dimensi, Elemen, dan Sub Elemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. Memuat penjelasan dan tahap-tahap perkembangan profil pelajar Pancasila yang dapat digunakan terutama untuk proyek penguatan pelajar Pancasila. Dan juga mengacu pada dasar hukum Surat Edaran No. 0574/H.H3/SK.02.01/2023 yakni Menindaklanjuti Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 262/M/2022 tentang Perubahan Atas Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran (Abdul Fattah Nasution et al., 2023)

Kurikulum merupakan seperangkat program pendidikan yang telah disusun dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang di dalamnya terdapat komponen yang saling berkaitan dan mendukung satu sama lain. Menurut (Sakila et al., 2023) Dengan memperhatikan kebutuhan dan tahap perkembangan peserta didik, kebutuhan pengembangan pendidikan nasional berpangkal pada Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945. Untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, kurikulum yang diterapkan harus terus berkembang menyesuaikan dengan potensi satuan pendidikan dan perlu dilakukan evaluasi kajian sejauh mana efektivitas penerapan kurikulum yang berlaku. (Miladiah et al., 2023) memaparkan pengembangan perbaikan kurikulum akan dikatakan efektif apabila hasil dari

pengembangan tersebut sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan, relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, praktis, dan efektivitas.

Projek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Projek tersebut tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran. (Murti et al., 2023) menyatakan bahwa kurikulum merdeka merupakan kurikulum pembelajaran yang beragam. Mendefinisikan kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang memberikan pembaharuan dan penyempurnaan serta melengkapi kurikulum sebelumnya. Kurikulum Merdeka memperkuat fokus pada pengembangan karakter dan kompetensi siswa melalui penyederhanaan materi dan pemberian fleksibilitas. Kurikulum ini juga mendukung pelaksanaan kurikulum berbasis konteks di setiap satuan pendidikan, yang telah diatur dalam kurikulum sebelumnya. Tiga karakteristik utama Kurikulum Merdeka meliputi fleksibilitas dalam proses pembelajaran, fokus pada kompetensi esensial, serta penekanan pada pengembangan karakter siswa.

Kurikulum Merdeka Belajar hadir sebagai jawaban atas ketatnya persaingan sumber daya manusia secara global di abad ke-21. (Mulyana et al., 2023) menyatakan bahwa terdapat tiga kompetensi besar di abad ke-21, yaitu kompetensi berpikir, bertindak dan hidup di dunia. Kompetensi inilah yang mestinya diterapkan dalam pembelajaran abad ke-21 dikarenakan pada era ini akan memerlukan orang-orang yang inovatif serta kreatif untuk dapat beradaptasi dengan cepat. Oleh sebab itu penerapan Kurikulum Merdeka Belajar disiapkan untuk menyiapkan generasi-generasi yang berkualitas dalam menghadapi era tersebut. Kurikulum merdeka dimaknai sebagai desain pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan tenang, santai, menyenangkan, bebas stres dan bebas tekanan, untuk menunjukkan bakat alaminya (Mulyana et al., 2023). Kurikulum ini

dikembangkan dengan harapan dapat mencetak generasi milenial yang mampu memahami materi atau ilmu yang diajarkan oleh guru secara cepat, bukan hanya sekedar pandai untuk mengingat bahan ajar yang diberikan oleh guru. Siswa juga diharapkan mampu memanfaatkan teknologi dalam proses belajarnya. Sebelumnya, pendidikan di Indonesia sangat bergantung dengan buku yang bersifat tekstual, namun saat ini sudah mulai tergantikan oleh produk digital (Muna & Darsono, 2023).

Menurut Arifin et al., (2023) menjelaskan bahwa di dalam kurikulum meliputi ada empat dimensi yaitu dimensi ide dimana kurikulum merupakan ide atau gagasan mengenai rencana mengenai rumusan, materi, metode, evaluasi yang akan dilakukan terkait dengan pembelajaran, dimensi kedua yaitu dokumen dimana kurikulum merupakan dokumen yang tertulis terkait dengan rumusan, tujuan, materi, metode, evaluasi melalui pembuatan panduan tertulis dalam pelaksanaan pembelajaran, dimensi yang ketiga adalah dimensi proses atau implementasi dimana dalam proses pembelajaran akan melibatkan baik pendidik, tenaga kependidikan maupun peserta didik, sarana, media, bahan ajar dan sebagainya.

Beberapa uraian diatas dapat maka dapat disimpulkan bahwa kurikulum merdeka Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang dirancang dengan pendekatan yang fleksibel dan beragam, bertujuan untuk memberikan waktu yang cukup kepada siswa dalam memahami konsep dan memperkuat keterampilan. Kurikulum ini memberikan kebebasan kepada guru untuk memilih metode dan perangkat ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa, dengan fokus pada pengembangan karakter dan kompetensi esensial. Salah satu tujuannya adalah mencetak profil Pelajar Pancasila yang mampu bersaing di abad ke-21 dengan keterampilan berpikir, bertindak, dan hidup di dunia modern. Kurikulum ini menekankan pembelajaran yang tidak hanya menargetkan capaian akademik tertentu tetapi juga melibatkan proyek untuk menguatkan karakter siswa berdasarkan tema yang ditetapkan

pemerintah. Dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya, Kurikulum Merdeka memperkenalkan penyempurnaan melalui penyederhanaan materi, penggunaan teknologi, dan pendekatan yang lebih kontekstual dalam pembelajaran.

2. Karakteristik Kurikulum Merdeka

Tiga karakteristik utama Kurikulum Merdeka adalah: Penyederhanaan konten fokus pada materi esensial, pembelajaran berbasis proyek yang kolaboratif, aplikatif, dan lintas mata pelajaran, pembelajaran yang fleksibel, keleluasaan bagi guru untuk melakukan pembelajaran yang sesuai dengan tahap capaian dan perkembangan masing-masing peserta didik dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal.

Kurikulum merdeka bagi siswa dan guru di Indonesia adalah terkait adanya karakteristik yang digunakan dalam kurikulum ini yakni siswa dan guru secara bersama sama melaksanakan Pembelajaran berbasis proyek untuk mengembangkan soft skill dan karakter sesuai profil pelajar Pancasila, dimana Fokus kepada materi esensial sehingga ada waktu untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar antara lain: literasi dan numerasi. Selain itu Fleksibilitas guru untuk melakukan pembelajaran yang terdiferensiasi sesuai kemampuan peserta didik (Kurniati et al., 2020) .

3. Landasan Kurikulum Merdeka

Dalam mengimplementasikan dan mengembangkan Kurikulum Merdeka, harus memperhatikan landasan filosofis. Landasan filosofis bertujuan untuk memberikan arah dan pandangan hidup dalam dunia pendidikan, sehingga peserta didik dalam hal ini lebih mengarah ke SD harus memiliki arah belajar yang jelas (Noer et al., 2023). Selain landasan filosofis, analisis teori belajar juga menjadi bagian penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Teori belajar memberikan ide, konsepsi, dan analisis yang melandasi pelaksanaan pendidikan. Pemahaman terkait teori belajar menuntut agar pendidik dapat merancang strategi pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pengaruh teori

belajar terhadap proses belajar seseorang juga akan dibahas secara khusus dalam prinsip-prinsip belajar. Prinsip-prinsip belajar ini membantu pendidik dalam merancang strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi belajar peserta didik (Noer et al., 2023) . Dalam perumusan kurikulum sekolah, melibatkan sosiolog dan psikolog menjadi pertimbangan penting.

Kurikulum perlu dikembangkan dengan landasan yang jelas dan kokoh. Menurut (Ayudia et al., 2023), terdapat beberapa landasan utama pengembangan kurikulum, yaitu landasan filosofis, historis, sosiologis, dan yuridis. Selain itu, perkembangan teori dan wacana ilmu pengetahuan, terutama ilmu pendidikan, perlu juga dipertimbangkan dalam pengembangan kurikulum. Kurikulum Merdeka dikembangkan mengacu pada beberapa landasan atau dasar pengembangan kurikulum tersebut. Uraian sebagai berikut

a. Landasan Filosofis

Landasan filosofis dalam pengembangan kurikulum memiliki peran penting dalam memberikan panduan dan batasan terkait pendidikan yang akan dilaksanakan. Filosofi pendidikan ini memengaruhi bagaimana kurikulum disusun dan diterapkan, termasuk dalam Kurikulum Merdeka. Pengembangan kurikulum harus sesuai dengan landasan filosofis yang mendasarinya, yang menekankan pada pemberian kebebasan dan fleksibilitas bagi tenaga pendidik, seperti guru, serta bagi siswa untuk belajar sesuai dengan kebutuhan dan potensi masing-masing. Menurut (Yenti et al., 2024), pengembangan Kurikulum Merdeka harus memastikan bahwa para guru memperoleh hak yang adil dalam hal jam pelajaran dan tugas pokok yang diemban. Kurikulum ini memberikan ruang bagi siswa untuk belajar sesuai dengan konsep yang diusung, di mana pendidikan lebih berfokus pada pengembangan karakter dan kompetensi, serta memperkuat profil Pelajar Pancasila. Filosofi di balik kurikulum ini adalah bahwa pendidikan harus bersifat inklusif, memberikan kesempatan yang luas dan relevan dengan

kebutuhan peserta didik serta konteks global. Implikasi dari landasan filosofis ini terhadap pengembangan kurikulum mencakup fleksibilitas dalam metode pengajaran, diversifikasi bahan ajar, serta adaptasi terhadap teknologi dan perubahan zaman, sehingga pembelajaran dapat lebih kontekstual dan relevan bagi siswa.

b. Landasan psikologis

Membahas dan mengidentifikasi landasan psikologis dan implikasinya dalam mengembangkan kurikulum. Ilmu ini memiliki kajian yang berpusat pada memahami dan mempelajari tingkah laku manusia. Sejalan dengan hal tersebut, kurikulum pada dasarnya merupakan pedoman yang digunakan dalam dunia pendidikan agar tujuan pendidikan dapat terlaksana dengan baik. Psikologi masuk pada ranah ini sebagai bahan pertimbangan apakah kurikulum dapat direalisasikan atau tidak. Unsur dari psikologi yang terkait yaitu psikologi perkembangan, psikologi belajar, dan psikologi sosial (Suryaman, 2020).

c. Landasan sosiologis

Membahas dan mengidentifikasi landasan sosiologis, ilmu dan teknologi, serta implikasinya dalam mengembangkan kurikulum. Landasan Sosiologi Selain sebagai landasan pengembangan kurikulum, sosiologi pada dasarnya juga merupakan landasan pendidikan. Pada dasarnya, manusia adalah manusia bermasyarakat dan berbudaya. Namun demikian, proses bersatunya individu dengan masyarakat tidak begitu saja dapat terjadi. Sosialisasi akan menjadikan individu agar bisa hidup dalam masyarakat tanpa terjadi penyimpangan tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat (Marsela Yulianti et al., 2022). Sosiologi memiliki peran penting dalam mendeskripsikan dan menjelaskan institusi, kelompok sosial, dan proses sosial yang merupakan hubungan sosial. Di dalamnya, individu dapat memperoleh pengalaman yang terorganisasi. Sosiologi pendidikan menjalankan fungsinya untuk menelaah berbagai macam

hubungan antara pendidikan dengan masyarakat. Hal ini harus memperhatikan sejumlah konsep-konsep umum.

2. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran yang efektif, seperti yang dijelaskan oleh (Safitri & Herayanti, 2020), melibatkan interaksi yang terstruktur antara guru dan siswa melalui berbagai tahap. Kegiatan ini tidak hanya mencakup penyampaian materi tetapi juga menyusun program pembelajaran yang mencakup rencana aktivitas, alokasi waktu, serta penilaian capaian belajar siswa. Setiap proses ini terjadi melalui interaksi pedagogis yang dirancang secara sistematis oleh guru, dan terdiri dari tiga tahapan utama: konsepsi (perencanaan), implementasi (pelaksanaan), dan evaluasi (penilaian). Pembelajaran tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses bertahap yang memiliki ciri-ciri khusus yang menunjukkan perkembangan pengetahuan dan keterampilan siswa. Menurut (Perdana et al., 2023) Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik yang direncanakan, dilaksanakan, dievaluasi secara sistematis agar subjek didik dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Menurut Maemunah, (2022) menjelaskan pembelajaran adalah proses interaksi siswa bersama dengan pendidik dan sumber belajar di lingkungan belajar. Pembelajaran adalah dukungan yang diberikan oleh pendidik untuk memungkinkan proses memperoleh pengetahuan dan pengetahuan, memperoleh keterampilan dan karakter, serta membentuk sikap dan keyakinan siswa. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses yang dirancang untuk membantu siswa belajar dengan baik. Menurut Winaputra dalam (Nailatur Rohmah et al., 2024) pengertian pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengawasi, memfasilitasi dan

meningkatkan intensitas, kapasitas, dan kualitas belajar seorang siswa, Pembelajaran di kelas dilakukan dalam suasana yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, serta mampu memotivasi peserta didik, yang tercermin melalui pelaksanaan kegiatan pembuka, inti, dan penutup (Rania et al., 2024).

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, pembelajaran dapat disimpulkan sebagai suatu sistem yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa. Ini adalah serangkaian sistem yang disusun untuk mempengaruhi dan membantu jalannya pembelajaran, dengan tujuan memperluas pengetahuan dan pengalaman siswa. Pembelajaran juga merupakan proses di mana siswa dibimbing dan didukung dalam upaya belajar mereka. Peran guru sebagai pembimbing dimulai ketika siswa menghadapi tantangan dalam proses pembelajaran.

Karakteristik pembelajaran di abad 21 mengharuskan pendidik untuk memanfaatkan teknologi dan media dengan lebih efektif, yang menuntut mereka untuk mengorganisir kegiatan pembelajaran dengan lebih baik. Pendidik perlu memikirkan tujuan pembelajaran dengan cermat, mengurangi rutinitas di kelas jika diperlukan, dan melakukan evaluasi untuk menilai dampak pembelajaran terhadap kemampuan mental, perasaan, nilai, keterampilan interpersonal, dan keterampilan motorik siswa. Peralihan ke abad 21 dan meningkatnya akses terhadap sumber digital tidak hanya akan mengubah fungsi pendidik, tetapi juga peran siswa. Dalam pembelajaran yang berfokus pada siswa (*student-centered*), siswa menjadi pengguna utama teknologi dan media. Dengan pendekatan yang berpusat pada siswa, pendidik dapat menghabiskan lebih banyak waktu untuk menilai dan membimbing proses belajar siswa, memberikan konsultasi secara individual, serta mengajar dalam kelompok kecil.

b. Strategi Pembelajaran

Dalam proses belajar-mengajar, guru perlu memiliki strategi agar siswa dapat belajar dengan efektif dan efisien. Salah satu langkah untuk

mengembangkan strategi ini adalah dengan menguasai teknik penyampaian materi, yang sering disebut metode mengajar. Belajar mengajar merupakan suatu kegiatan yang bersifat edukatif. Nilai edukatif tersebut tercermin dalam interaksi antara guru dan siswa. Interaksi ini bersifat edukatif karena kegiatan belajar mengajar yang dilakukan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelum pengajaran dimulai. Guru secara sadar merencanakan kegiatan pengajaran secara sistematis, memanfaatkan segala sumber daya yang ada demi kepentingan pengajaran.

Menurut Tria Rahayu et al., (2023), menjelaskan bahwa strategi adalah sekumpulan alat yang secara langsung melibatkan individu dalam pengembangan bahasa kedua atau bahasa asing. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan cara atau seni dalam merancang rencana atau teknik yang akan digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Strategi ini sangat penting dalam perencanaan agar pelaksanaan dapat dilakukan secara efisien dan lancar. Belajar adalah proses pencarian pengetahuan yang dapat dilakukan di mana saja dengan memanfaatkan berbagai media. Pengetahuan dapat diperoleh melalui dialog, membaca buku, melakukan penelitian, dan berbagai aktivitas lainnya. Pembelajaran sendiri adalah proses yang melibatkan mengingat dan menimba ilmu, serta dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja untuk memperoleh kebenaran atau keterampilan yang dapat dikuasai dan diterapkan sesuai dengan kebutuhan.

c. Tahap Pelaksanaan Pembelajaran

Di dalam proses pelaksanaan pembelajaran terdapat tiga kegiatan utama yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Berikut akan dijelaskan secara rinci mengenai kegiatan pelaksanaan pembelajaran

1. Pendahuluan, ialah kegiatan permulaan dalam suatu proses pembelajaran yang tujuannya untuk memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan

pembelajaran dan membangkitkan motivasi. Tahap kegiatan pendahuluan ialah meliputi kegiatan menyiapkan perlengkapan belajar, menenangkan kelas, serta apersepsi. Pada tahap pendahuluan ini, guru memotivasi peserta didik agar lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran.

2. Inti, yaitu proses pembelajaran yang sedang berlangsung untuk mencapai tujuan belajar. Pada kurikulum merdeka, kegiatan inti dilaksanakan dengan suasana belajar yang menyenangkan, inspiratif, interaktif, memotivasi peserta didik dan menantang (Khamim, 2019). Hal ini sesuai dengan peraturan Kemendikbudristek Nomor 16 Tahun 2022 Tentang Standar Proses PAUD, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah.
3. Penutup, yakni kegiatan akhir pembelajaran. Penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk kesimpulan atau rangkuman, umpan balik, refleksi dan tindak lanjut. Jadi pada kegiatan penutup ini, pembelajaran diakhiri dengan melihat kembali pelajaran yang telah dilakukan dan mempersiapkan pelajaran berikutnya.

Selama proses pembelajaran, keterpaduan pembelajaran dengan *asesment* sangat penting dalam kurikulum merdeka, terutama asesmen formatif. Berdasarkan hasil asesmen di awal pembelajaran, pendidik perlu usaha dalam menyesuaikan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik.

d. Tujuan Pembelajaran

Menurut Darso, (2017) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran dapat tercapai ketika interaksi edukatif terbentuk dalam proses belajar, memungkinkan peserta didik untuk membangun dan mengembangkan pengetahuan serta potensi diri. Salah satu cara mencapainya adalah dengan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, menjawab, dan mengungkapkan ide serta pengalaman kepada guru. Sebagai sosok orang tua kedua, guru harus mampu menunjukkan kasih sayang, empati, respons,

dan perhatian kepada peserta didik. Mengingat setiap peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda dan kecenderungan pola pikir yang masih labil, guru berperan penting dalam membimbing mereka untuk menemukan jati diri secara positif. Misalnya, ketika peserta didik mulai kehilangan fokus dan tertarik pada hal-hal yang mengganggu proses belajar, guru perlu menegur dan membimbing mereka untuk kembali fokus pada pembelajaran, serta mendorong mereka agar tidak mengulangi kesalahan yang sama.

e. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *Evaluation*. (Amelia et al., 2021). yang mengemukakan bahwa evaluasi pembelajaran merupakan evaluasi dalam bidang pembelajaran. Tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk menghimpun informasi yang dijadikan dasar untuk mengetahui taraf kemajuan, perkembangan, dan pencapaian belajar siswa, serta keefektifan pengajaran guru.

Evaluasi pembelajaran mencakup kegiatan pengukuran dan penilaian. Bila ditinjau dari tujuannya, evaluasi pembelajaran dibedakan atas evaluasi diagnostik, selektif, penempatan, formatif dan sumatif. Bila ditinjau dari sasarannya, evaluasi pembelajaran dapat dibedakan atas evaluasi konteks, *input*, proses, hasil dan *outcom*. Proses evaluasi dilakukan melalui tiga tahap yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, pengolahan hasil dan pelaporan. Dalam rangka kegiatan pembelajaran, evaluasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses sistematis dalam menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Evaluasi pembelajaran diartikan sebagai penentuan kesesuaian antara tampilan siswa dengan tujuan pembelajaran. Dalam hal ini yang dievaluasi adalah karakteristik siswa dengan menggunakan suatu tolak ukur tertentu. Karakteristik-karakteristik tersebut dalam ruang lingkup kegiatan belajar-mengajar adalah tampilan siswa dalam bidang kognitif (pengetahuan dan intelektual), afektif (sikap, minat, dan motivasi), dan psikomotor (ketrampilan, gerak, dan tindakan).

3. Pembelajaran Ekonomi

Menurut Luhsasi & Sadjiarto, (2017) Pembelajaran ekonomi merupakan proses pendidikan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman tentang prinsip-prinsip ekonomi kepada peserta didik. Dalam konteks pendidikan formal, pembelajaran ini mencakup berbagai aspek, seperti teori ekonomi, kebijakan ekonomi, analisis pasar, serta perilaku konsumen dan produsen, termasuk sistem ekonomi yang ada. Melalui pembelajaran ekonomi, diharapkan siswa dapat memahami alokasi sumber daya, pengambilan keputusan ekonomi, dan interaksi antara berbagai pelaku ekonomi dalam berbagai sistem, seperti kapitalisme, sosialisme, dan ekonomi Pancasila yang mencerminkan nilai-nilai Indonesia. Selain itu, pembelajaran ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan pemecahan masalah dalam menghadapi isu-isu ekonomi yang relevan baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam konteks global. Penting juga untuk menyajikan materi ekonomi yang sesuai dengan jati diri bangsa, sehingga siswa tidak hanya terpapar pada pemikiran ekonomi kapitalis, tetapi juga mempelajari prinsip-prinsip ekonomi yang relevan dengan nilai dan norma lokal.

Pembelajaran ekonomi adalah proses yang dinamis dan relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran ini perlu disiapkan sesuai dengan kebutuhan peserta didik agar mereka dapat menghadapi tantangan yang akan datang. Tujuan dari pelajaran ekonomi adalah untuk membentuk sikap yang bijak, rasional, dan bertanggung jawab, sambil membekali mereka dengan pengetahuan dan keterampilan dalam ilmu ekonomi yang berguna bagi diri mereka sendiri, rumah tangga, masyarakat, dan negara (Permen 22 Tahun 2006 – Standar Isi).

Menurut Rahmatullah et al. (2021), materi pembelajaran ekonomi di semua jenjang sangat didominasi oleh teori-teori dan praktik ekonomi yang berlandaskan pada pemikiran liberalis/kapitalis dan ekonomi pasar, sementara pembahasan mengenai ekonomi Pancasila, yang mencerminkan jati diri perekonomian Indonesia, sangat jarang diajarkan. Ekonomi adalah bagian

dari mata pelajaran yang mempelajari perilaku individu dan masyarakat dalam usaha memenuhi kebutuhan hidupnya yang tak terbatas dengan alat pemuas kebutuhan yang terbatas guna memenuhi kebutuhan sehingga dapat mencapai kemakmuran. Seiring dengan munculnya ilmu tersebut, dunia pendidikan menyertakan ilmu ekonomi sebagai suatu mata pelajaran dalam bidang sosial yang harus dipelajari oleh siswa pada jenjang pendidikan tertentu. Ekonomi menjadi bagian dari mata pelajaran di sekolah yang mempelajari perilaku individu maupun kelompok yang berusaha memenuhi kebutuhan barang maupun jasa dengan alat pemuas kebutuhan yang terbatas. Pembelajaran ekonomi dilakukan dengan memperhatikan perkembangan zaman maupun kebutuhan siswa dan melaksanakan pembelajaran dengan bersumber pada kehidupan nyata.

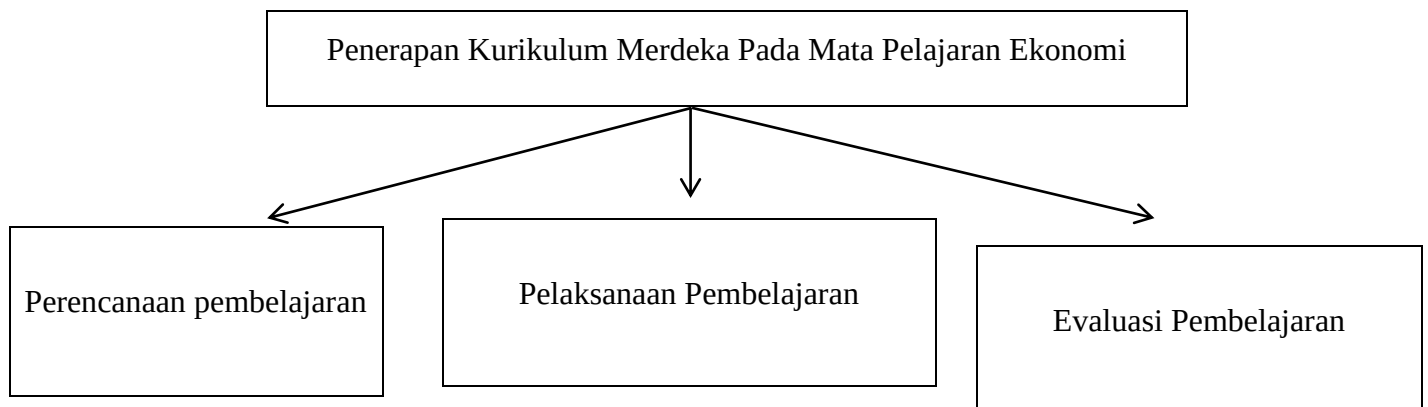
Dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran ekonomi adalah bagian dari mata pelajaran di sekolah yang mempelajari perilaku individu dan masyarakat dalam usaha memenuhi kebutuhan hidupnya yang tak terbatas dengan alat pemuas kebutuhan yang terbatas jumlahnya. Pembelajaran ekonomi bertujuan untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman tentang prinsip-prinsip ekonomi kepada peserta didik, mencakup teori ekonomi, kebijakan, analisis pasar, dan perilaku konsumen dan produsen. Pembelajaran ini mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa dalam menghadapi isu-isu ekonomi, serta menanamkan pemahaman tentang berbagai sistem ekonomi seperti kapitalisme, sosialisme, dan ekonomi Pancasila yang sesuai dengan nilai-nilai Indonesia.

B. Kerangka Berpikir

Menurut Djollong, (2014) kerangka berpikir merupakan landasan pemikiran logis dalam penelitian yang anggapan dasarnya dapat diterima oleh peneliti. Kerangka berpikir ini menjadi pedoman dan fondasi dalam menyelesaikan permasalahan yang akan diteliti. Penting bagi peneliti untuk membangun kerangka berpikir yang kuat sebelum memulai penelitian.

Kerangka berpikir ini akan membantu peneliti dalam memahami masalah yang akan diteliti dan menemukan solusi yang tepat. paradigma penelitian.

Kerangka berpikir dibangun berlandaskan pada masalah penelitian, teori-teori, dan jenis analisis yang digunakan. Pelaksanaan pembelajaran ekonomi kelas X di SMAN 3 Seluma saat ini menggunakan pembelajaran kurikulum merdeka. Dalam penerapan kurikulum merdeka sering kali terjadi hambatan, hal ini tak lain karena penerapan kurikulum merdeka ini masih awal sehingga guru dan siswa masih belum terbiasa dengan perubahan ini. Maka dari hambatan tersebut akan dicari bagaimana solusi yang akan diberikan dari sekolah tersebut agar proses pembelajaran yang dilakukan dapat berjalan dengan yang diharapkan. Maka dari itu penelitian ini dilaksanakan dalam rangka untuk mengetahui penerapan kurikulum merdeka. Untuk mempermudah memahami penelitian ini maka dibuat kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 3.1 Kerangka Berpikir

C. Penelitian Yang Relevan

1	Penulis	Pratiwi, S., Marlina, R., & Kurniawan, F. (2023).
	Judul penelitian	Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani pada Siswa SMK Texar Karawang.
	Hasil penelitian	Dari hasil keseluruhan terlihat minat siswa dalam mengikuti pembelajaran PJOK di masa kurikulum merdeka sangat tinggi, sehingga pelaksanaan pembelajaran bisa dilaksanakan dengan baik dan terus ditingkatkan lagi.
	Persamaan	Penelitian ini adalah sama-sama untuk menganalisis bagaimana penerapan kurikulum merdeka.
	Perbedaan	Penelitian ini membahas bagaimana penerapan kurikulum merdeka pada mata pelajaran ekonomi. Yang akan dilakukan di Sma negeri 3 seluma.
2	Penulis	Rahmadayanti & Hartoyo, (2022) (Sabarguna, 2005).
	Judul penelitian	Problematika Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka.
	Hasil penelitian	Bagaimana upaya tenaga pendidik profesional yang memiliki tanggung jawab utama dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, serta mengevaluasi siswa di jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah. Guru juga diartikan sebagai individu yang melaksanakan fungsi-fungsi pendidikan, di mana keberhasilan seorang guru mencerminkan keberhasilan proses pendidikan itu sendiri.
	Persamaan	Kedua penelitian sama-sama membahas aspek penerapan Kurikulum Merdeka, baik dari sisi penerapan maupun dalam proses pembelajaran.
	Perbedaan	Berfokus pada permasalahan yang dihadapi guru secara umum dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Penelitian ini lebih bersifat eksploratif terhadap tantangan, hambatan, dan kendala yang dialami guru di berbagai mata pelajaran. Sedangkan penelitian yang sekarang membahas analisis penerapan Kurikulum Merdeka secara spesifik dalam mata pelajaran Ekonomi. Fokusnya adalah bagaimana kurikulum ini diterapkan, efektivitasnya terhadap pembelajaran Ekonomi.

3	Penulis	Ika Wahyu Susiani dalam <i>Proceeding of the 3rd International Conference on Islamic Studies (ICIS)</i>
	Judul penelitian	Implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Darur Rohmah Gandu Mlarak Ponorogo
	Hasil penelitian	hasil penelitian tersebut bahwa implementasi kurikulum merdeka di SMP Darur Rohmah dituangkan dalam tiga program yakni wirausaha daur ulang, membuat jamu tradisional dengan teknik sulung, dan membuat batik. Pelaksanaan tiga program tersebut mampu mengembalikan kondisi pembelajaran, meningkatkan motivasi serta semangat belajar, mengembangkan kreatifitas, nalar kritis, kemandirian, dan memperkuat jiwa gotong royong serta menyelaraskan kompetensi peserta didik.
	Persamaan	Dalam penelitian membahas tentang bagaimana penerapan kurikulum yang ada di sekolah
	Perbedaan	Pada penelitian ini membahas bagaimana berwirausaha dalam daur ulang membuat jamu. Sedangkan di penelitian ini membahas penerapan kurikulum merdeka pada mata pelajaran ekonomi
4	Penulis	Mei Nur Rusmiati, Riswati Ashifa, Yusuf Tri Herlambang
	Judul penelitian	Analisis Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar
	Hasil penelitian	hasil penelitian adalah implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar mengalami berbagai problematika, salah satunya ialah kurangnya tingkat pemahaman guru dalam menyusun RPP merdeka belajar. Selain itu, kurangnya inovasi merdeka belajar.
	Persamaan	Penelitian ini sama-sama ingin mengetahui bagaimana penerapan kurikulum merdeka ppaa mata pelajaran yang dilakukan di dalam kelas
	Perbedaan	Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu jika penelitian Mei Nur Rusmiati, dkk untuk mengetahui problematika implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar. Sedangkan dalam penelitian ini untuk mengetahui bagaimana penerapan kurikulum merdeka pada mata pelajaran ekonomi di SMAN 3 Seluma.